

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

*Triple bottom line* (TBL) merupakan suatu pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan “3P” yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*) dan lingkungan (*performance planet*).

Profit atau keuntungan menjadi tujuan utama dan terpenting dalam setiap kegiatan usaha. Peningkatan produktivitas bisa diperoleh dengan memperbaiki manajemen kerja mulai penyederhanaan proses, mengurangi aktivitas yang tidak efisien, menghemat waktu proses dan pelayanan. (Wibisono, 2007). *People* atau masyarakat merupakan *stakeholder* yang sangat penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat menyentuh kebutuhan masyarakat (Wibisono, 2007). Planet atau lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang dalam kehidupan manusia. Karena semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup selalu berkaitan dengan lingkungan misalnya air yang diminum, udara yang dihirup dan

seluruh peralatan yang digunakan, semuanya berasal dari lingkungan. Lingkungan juga merupakan suatu aspek yang harus diperhatikan dengan seksama. Bagaimana suatu perusahaan dapat hidup berkelanjutan (*sustainable*) jika perusahaan juga ikut melestarikan lingkungan yang berada disekitar perusahaan.

TBL merupakan salah satu cara yang inovatif untuk para eksekutif dan perusahaan untuk menemukan konsep berkelanjutan yang menguntungkan masa depan di era akuntabilitas lingkungan dan sosial.

Peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang *Triple Bottom Line* di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, berdasarkan **Pasal 1 angka 1 UUPT**, Perseroan (Perseroan Terbatas) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Menurut **Pasal 1 angka 3 UUPT**, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Peraturan pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (“PP 47/2012”) dikatakan bahwa TJSL dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan

perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Rencana kerja tahunan perseroan tersebut memuat rencana kegiatan dan anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan TJSL. Pelaksanaan TJSL tersebut dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (Pasal 6 PP 47/2012).

Dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut :

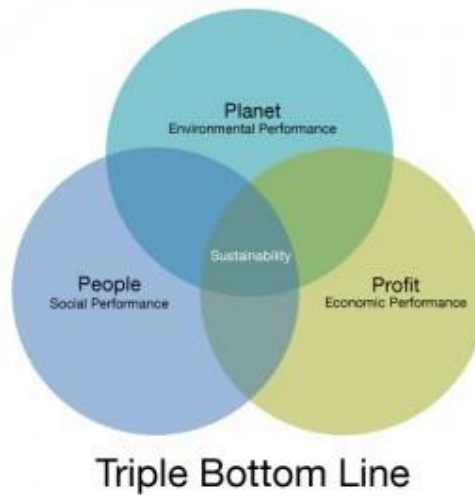
وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Pernyataan dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56 juga mengatakan bahwa kita sebagai manusia harus menjaga lingkungan dan tidak boleh merusak lingkungan. Allah memberikan pahala untuk umat-Nya yang menjaga dan merawat lingkungan dengan baik dan benar.

Dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line* (SBL), yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam

kondisi ekonomi (*financial*) saja. Tapi lebih berpijak pada TBL yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).



Gambar 1.1  
*Konsep Triple Bottom Line*  
Sumber : Sandra dan Wijaya 2011

*Triple bottom lines* memiliki 3 komponen utama yaitu lingkaran *economic* yang berarti bahwa perusahaan harus fokus terhadap keuntungannya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, Lingkaran *social* berarti perusahaan harus mempunyai komitmen kepada masyarakat untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan Lingkaran *environment*, berarti semua kegiatan perusahaan terkait erat dengan lingkungan hidup, oleh karenanya kita harus memperhatikan keseimbangan lingkungan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Pengembangan program TBL mengacu pada konsep pengembangan berkelanjutan yang berujung pada pembangunan citra perusahaan dan beberapa aspek yang merupakan unsur pengukuran kinerja dan reputasi perusahaan antara lain kemampuan finansial, mutu produk dan pelayanan serta fokus pada pelanggan (Rahandhini 2010). Kinerja perusahaan sendiri dapat dilihat dari aspek internal antara lain leverage, profitabilitas dan likuiditas, sedangkan dari faktor eksternal sebagai wujud tanggungjawab perusahaan terhadap *stakeholder* adalah persentase kepemilikan manajemen.

Negara-negara maju di Asia cenderung lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan TBL dibandingkan negara berkembang, hal ini harus menjadi perhatian perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengingat sisi positif dari TBL. Ho dan Taylor (2007) dalam penelitiannya menyatakan pengungkapan di negara maju sangat detail dan mendalam. Pihak pemerintah di negara maju menciptakan standar-standar khusus dalam melakukan pengungkapan lingkungan dan sosial. Nurhayati, Brown dan Tower (2006) dalam penelitiannya menyatakan pengungkapan lingkungan di Indonesia cenderung rendah. Kurangnya kesadaran dari pemerintah dan perusahaan akan pentingnya pengungkapan lingkungan untuk menjadikan Indonesia lebih baik lagi. Pengungkapan TBL di Indonesia masih rendah dan

Penelitian sebelumnya hanya membandingkan antara pengungkapan *triple bottom line* di negara satu dengan yang lain. Penelitian ini fokus meneliti tentang pengungkapan TBL pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mempunyai item pengungkapan yang berbeda dengan

pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan TBL ini sesuai dengan penelitian Jennifer Ho dan Taylor (2007) yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dan akan menguji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai TBL. Penelitian ini bermaksud dapat menghasilkan bukti empiris mengenai pengungkapan TBL perusahaan-perusahaan di Indonesia. Serta diharapkan dapat memberikan masukan kesemua pihak yang berkepentingan, khususnya pemerintah agar dapat membuat peraturan mengenai pengungkapan TBL. Dalam penelitian terdahulu Yanti dan Rasmini (2015) meneliti tentang perbandingan pengungkapan TBL perusahaan-perusahaan di Indonesia dan Singapura. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengembangkan konsep pengungkapan TBL hanya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dengan tujuan agar mengetahui seberapa besar pengungkapan TBL di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Triple Bottom Line di Indonesia”** Penelitian ini replikasi dari Fitri Yanti dan Ni Ketut Rasmini (2015) dengan beberapa modifikasi dari saran peneliti terdahulu 1) Mengganti sampel, yang tadinya sampel perusahaan di Indonesia dan Singapura, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia; 2) Mengganti variabel independen Kepemilikan Asing dengan Kepemilikan Manajemen; 3) Serta mengganti variabel independen karakteristik negara menjadi jenis industri.

## B. Batasan Masalah Penelitian

Karakteristik Perusahaan yang akan diteliti terdiri dari Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Jenis Industri. Struktur kepemilikan yang meliputi Kepemilikan manajemen.

## C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah leverage berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*?
4. Apakah perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dibanding dengan jenis industri berkategori *low profile*?
5. Apakah perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile* berpengaruh terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dibanding dengan jenis industri berkategori *high profile*?
6. Apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif dengan luas pengungkapan *triple bottom line* ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah leverage berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan jenis industri berkategori *high profile* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dibanding dengan jenis industri berkategori *low profile*.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah perusahaan dengan jenis industri berkategori *low profile* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line* dibanding dengan jenis industri berkategori *high profile*.
6. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *triple bottom line*.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *triple bottom line*. Dan sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan dengan pengungkapan *triple bottom line*.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan *triple bottom line*.

### **2. Praktis**

#### a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai luasnya pengungkapan *triple bottom line* di Indonesia.

#### b) Bagi Masyarakat umum

Dapat dijadikan salah satu dasar untuk menilai tingkat pengungkapan *triple bottom line* dalam suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

#### c) Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar

Bapepam, IAI dan lain sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagai bahan masukan dalam

meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada sebelumnya.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar menjadi salah satu ketertarikan untuk meneliti pengaruh yang ada di Indonesia. Karena kurangnya kemauan untuk mengetahui bagaimana peran *triple bottom line* di Indonesia. Kebanyakan penelitian TBL hanya dilakukan di negara-negara maju. Untuk Asia Tenggara masih kurang diminati.

e) Bagi Perguruan Tinggi

Dapat dijadikan pertimbangan dalam membuat peraturan disekitar kampus. Peraturan yang akan dibuat hendaknya juga memikirkan bagaimana dampak terhadap lingkungan atau lebih tepatnya dengan konsep *Triple Bottom Line*.